

LITERASI ASESMEN BAHASA CALON GURU BAHASA JEPANG: PERSEPSI DAN PRAKTIKNYA

A.A. Kocimaheni¹, K. Laksono¹, Mintowati¹, D. Nurhadi¹

¹Universitas Negeri Surabaya

e-mail: amira.21001@mhs.unesa.ac.id, kisyani@unesa.ac.id, mintowati@unesa.ac.id, didiknurhadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi dan praktik calon guru bahasa Jepang tentang literasi asesmen bahasa. Responden penelitian ini adalah tujuh orang mahasiswa pendidikan bahasa Jepang yang telah menyelesaikan program praktik mengajar di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah responden memiliki persepsi yang baik tentang literasi asesmen bahasa, namun kurang dapat menerapkannya dalam praktik pelaksanaan asesmen bahasa Jepang, khususnya pada tahapan penyusunan tes dan pelaksanaan analisis butir soal. Hal ini menyiratkan bahwa responden sebagai calon guru bahasa Jepang masih perlu meningkatkan literasi asesmen bahasa dan praktiknya.

Kata kunci: persepsi, praktik, literasi asesmen bahasa, calon guru bahasa Jepang

Abstract

The research aims to describe the perceptions and practices of pre-service Japanese teachers' language assessment literacy. The respondents of the study are seven Japanese Language Department students who have finished doing their teaching practicum at schools. The data of the research are collected through interviews and documents study. The data are analyzed using data reduction, data presentation, and data verification or conclusion. The result of the research is that then respondents have a good perception of language assessment literacy, however they are unable to apply it in the practice of carrying out Japanese language assessment, especially at the stage of preparing tests and implementing test items analysis. It can be implied that the respondents' as candidate of Japanese teachers still have to improve their language assessment literacy dan its practices.

Keywords: perception, practice, language assessment literacy, pre-service Japanese language teachers

1. Pendahuluan

Kompetensi mengajar merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh semua guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru diharapkan menguasai tiga kemampuan pokok yakni: mampu merencanakan materi dan kegiatan belajar mengajar, mampu melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar, serta mampu menilai hasil belajar siswa [1]. Sebagai salah satu dari kemampuan pokok mengajar, kegiatan menilai hasil belajar siswa harus dilakukan guru sepanjang rentang waktu berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam tulisan ini kegiatan menilai hasil belajar siswa disebut dengan asesmen.

Asesmen (penilaian) merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa. Asesmen dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, dengan tujuan untuk dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan terkait hasil belajar siswa. Pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan siswa dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan melalui penilaian. Berdasarkan hasil asesmen, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik [2].

Pembelajaran bahasa pada dasarnya meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut dapat dikategorikan menjadi keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) serta keterampilan produktif (berbicara dan menulis) [3]; [4]; [5]. Masing-masing-masing keterampilan memiliki strategi pembelajaran dan asesmennya. Nurgiyantoro [4] memberikan penjelasan tentang asesmen pembelajaran bahasa sebagai bagian dari pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing. Dengan demikian, asesmen pembelajaran bahasa merupakan instrumen untuk mengukur kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa yang sedang dipelajarinya. Pembelajaran bahasa meliputi pembelajaran bahasa terkait kompetensi bahasa (linguistik) dan kompetensi keterampilan berbahasa.

Tujuan pelaksanaan asesmen seperti yang dipaparkan oleh Uno & Koni [6] adalah: (1) supaya guru dapat mengetahui pencapaian tingkat kompetensi siswa, (2) guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa, (3) guru dapat memantau kemajuan belajar siswa, (4) hasil pemantauan kemajuan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan terus-menerus dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan materi dan kebutuhan siswa, dan (5) hasil asesmen dapat memberikan informasi kepada orang tua dan masyarakat tentang efektifitas pendidikan. Teknik asesmen dibedakan menjadi dua yakni teknik tes dan teknik non-tes. Pada teknik tes terdapat dua jenis tes yaitu tes standar dan tes buatan guru. Sedangkan untuk teknik non-tes dapat berupa penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian proyek, portofolio, dan penilaian sikap [7], [6], [8].

Dengan mengetahui tujuan pelaksanaan asesmen, guru dituntut untuk mampu mempersiapkan suatu asesmen yang baik. Calon guru yang sedang menerima pendidikan keguruan wajib mempelajari dan menguasai bidang kajian asesmen. Kemampuan guru untuk mendesain, melaksanakan dan menafsirkan pelaksanaan asesmen termasuk pada literasi asesmen. Khusus pada guru bahasa, maka istilahnya menjadi literasi asesmen bahasa (*Language Assessment Literacy/LAL*). Secara umum, literasi asesmen bahasa mengacu pada pengetahuan, keterampilan dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam asesmen bahasa [9], [10], [11]. Yang dimaksud dengan pengetahuan termasuk pada latar belakang dalam asesmen pembelajaran, pengetahuan bahasa dan deskripsi linguistik, pendekatan pengajaran bahasa, serta pengetahuan aspek sosial budaya yang terkait dengan penilaian. Untuk keterampilan mengacu pada konstruksi item soal dan analisis, penggunaan statistik, dan teknologi untuk pengujian bahasa. Sedangkan prinsip-prinsip meliputi validitas penilaian, konsekuensi dari pengujian pada pemangku kepentingan (misalnya guru dan siswa), dan rasa etika dan profesionalisme di bidangnya [12]. Perbedaan literasi asesmen bahasa dengan literasi asesmen adalah terletak pada pengetahuan tentang bahasa, penggunaan bahasa, dan pengajaran bahasa [13], [14].

Diakui secara luas bahwa guru bahasa, termasuk guru bahasa asing seperti bahasa Jepang, membawa seperangkat persepsi (*beliefs/perception*) yang berasal dari berbagai sumber, termasuk kepribadiannya, pengalaman belajar sebelumnya sebagai siswa, dan praktik pengajaran ke dalam kelasnya [15]. Persepsi guru bahasa ini dikatakan berfungsi sebagai prinsip panduan bagi guru untuk menentukan keputusan instruksional dan praktiknya di kelas, yang pada gilirannya mempengaruhi pembelajaran bahasa siswa di ruang kelas [16]. Informasi tentang persepsi guru bahasa ini juga dapat menawarkan implikasi penting untuk merancang dan melaksanakan program pendidikan guru yang berkelanjutan dan terpadu untuk mendorong pembangunan dan transformasi keyakinan guru untuk pengembangan profesionalisme guru [17]. Calon guru bahasa Jepang yang telah menyelesaikan kegiatan praktik mengajar memiliki pengalaman langsung dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis kegiatan asesmen bahasa Jepang. Dengan demikian, perlu dideskripsikan bagaimana persepsi dan praktik calon guru bahasa Jepang tentang literasi asesmen bahasa.

2. Metode

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, dengan peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian sedangkan hasil penelitian lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi [18]. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara kepada tujuh orang responden dan dokumentasi hasil penyusunan tes pembelajaran bahasa Jepang oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah tujuh orang mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang yang telah menyelesaikan kegiatan Program Pengenalan Lapangan (PLP) dan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Tujuh orang tersebut adalah calon guru bahasa Jepang yang sedang dalam proses menyelesaikan pendidikannya, terdiri dari tiga orang mahasiswi dan empat orang mahasiswa. Untuk selanjutnya tujuh orang responden tersebut diberikan penamaan sebagai Responden 1 (R1), Responden 2 (R2), dan seterusnya. Seluruh responden tersebut menjawab pertanyaan wawancara berdasarkan pengalamannya sebagai seorang calon guru saat praktik mengajar. Untuk studi dokumentasi responden juga menyerahkan soal tes yang mereka susun dan ujikan saat praktik mengajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan berupa wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam adalah proses pengumpulan data berupa informasi langsung dari narasumber dan dapat dilakukan berkali-kali serta bisa dilakukan kepada seorang narasumber atau dalam bentuk *Focus Group Discussion/FGD* [19], [20]. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi-struktur, yaitu peneliti terlebih dulu menyusun pedoman wawancara yang disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan wawancara sehingga topik yang dibicarakan tidak terlalu menyimpang dari tujuan awal. Tetapi penggunaan pedoman wawancara tersebut tidak kaku, sehingga selama wawancara peneliti dapat menanyakan hal-hal lain yang menunjang sesuai respon dari responden. Dengan demikian selain sesuai tujuan penelitian, hasil wawancara juga mendapatkan jawaban yang lebih rinci dan mendalam. Pedoman wawancara yang digunakan adalah hasil adaptasi dan modifikasi dari instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Giraldo [12]. Sedangkan dokumentasi berupa soal tes yang disusun oleh responden dianalisis untuk menunjang hasil wawancara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data/penarikan kesimpulan [21]. Pada tahap reduksi data, dilakukan proses merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal penting untuk dicari tema dan polanya dari hasil wawancara mendalam. Setelah reduksi data selesai dilakukan maka didapatkan gambaran jelas tentang data yang diperlukan dalam penelitian, termasuk klasifikasi data untuk mempermudah pencarian data selanjutnya. Sedangkan untuk penyajian data dilaksanakan dengan memaparkan data ditunjang dengan uraian singkat berupa teks naratif. Pada tahap verifikasi data dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti baru yang valid dan konsisten hasil pengumpulan data lanjutan. Namun jika bukti-bukti baru tersebut mendukung kesimpulan awal maka kesimpulan dianggap dapat dipercaya/kredibel.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara semistruktur dan ditunjang dengan hasil studi dokumentasi. Pertanyaan wawancara tentang persepsi dan praktik calon guru terkait asesmen bahasa secara umum, serta tentang penyusunan asesmennya. Hasil wawancara dapat dihubungkan dengan literasi asesmen bahasa calon guru, khususnya terkait tentang pengetahuan, keterampilan dan prinsip-prinsip pada asesmen bahasa. Oleh karena itu penyampaian hasil wawancara dibahas sesuai dengan kategori praktik, persepsi, pengetahuan, keterampilan, dan prinsip-prinsip terkait asesmen bahasa.

Praktik terkait Asesmen Bahasa

Yang termasuk pada kategori praktik adalah tentang apa yang dilakukan oleh calon guru dalam menilai kemampuan bahasa Jepang siswa, khususnya bagaimana cara melakukan penilaian tersebut. Dari hasil wawancara didapatkan jawaban bahwa penilaian

yang dilakukan oleh semua responden adalah dengan cara meminta siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), mengerjakan tugas keterampilan berbahasa Jepang, dan mengerjakan ulangan harian. R2 menjelaskan bahwa selain itu ia juga memberikan asesmen berupa praktik pengenalan siswa dalam bahasa Jepang yang dikemas dalam bentuk video dan diunggah di Instagram *story*.

R2 menuturkan hal tersebut seperti berikut ini.

"Pada kegiatan pengenalan persekolahan, kebetulan saya mendapat kesempatan untuk mengajar siswa kelas 10. Penilaian saya lakukan dengan cara tes tulis, pengamatan dan juga melalui tes keterampilan. Salah satu tes tulis yang saya gunakan adalah isian singkat, pengamatan saya lakukan dengan cara mengamati bagaimana respon dan sikap siswa selama saya kegiatan pembelajaran, dan tes keterampilan dilakukan dengan praktik berkenalan yang dividio dan diunggah di instagram story."

R5 menyampaikan:

"...siswa mempresentasikan dalam bahasa Jepang tugas yang dikerjakannya."

R7 bahkan meminta siswanya untuk lebih aktif. Selain mengerjakan tes tulis, R7 juga melakukan asesmen dalam bentuk lain.

R7 memaparkan sebagai berikut:

"...saya meminta mereka untuk maju ke depan kelas untuk praktik bicara bahasa Jepang dengan berpasangan. Kemudian teman-temannya mencatat apa yang dipraktikkan oleh teman yang maju tadi."

Dari data tersebut terlihat bahwa responden menerapkan beberapa instrumen untuk menilai siswa. Dengan menerapkan beberapa metode asesmen responden dapat mengumpulkan lebih banyak bukti tentang kemampuan berbahasa Jepang siswa, terkait empat kemampuan berbahasa (mendengar, menulis, berbicara, dan membaca).

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap soal tes yang disusun oleh responden, diketahui bahwa seluruh responden menerapkan jenis penilaian termasuk pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik penilaian yang digunakan oleh responden adalah 7 responden menerapkan penilaian berupa tes tulis. Selain tes tulis, beberapa responden juga menerapkan teknik penilaian lainnya, yaitu 5 responden menilai berdasarkan pengamatan saat kegiatan pembelajaran. Sedangkan 4 responden juga menilai praktik keterampilan berupa proyek membuat video dan diunggah di Instagram, dan membuat praktik percakapan selain memberikan tes tulis.

Selain itu dalam praktik pelaksanaan asesmen bahasa Jepang, yang menarik adalah responden melibatkan siswa dalam kegiatan koreksi jawaban ulangan harian. Kegiatan ini dilakukan langsung setelah ulangan harian selesai dilaksanakan, yaitu dengan saling menukarkan lembar jawaban kepada siswa disebelahnya.

R6 menyebutkan bahwa:

"...setelah ulangan selesai, langsung ditukarkan ke teman disebelahnya. Iya, kertas jawabannya itu. Mereka senang koreksi, tapi minta ada arahan untuk menilai hasil ulangan temannya."

Responden memberikan pendapat bahwa dengan koreksi bersama, dapat membantu siswa supaya belajar menilai jawaban dan mengetahui mana jawaban yang benar dan yang salah, serta membandingkan dengan jawaban siswa itu sendiri. Kegiatan ini setara dengan penilaian teman sebaya (*peer assessment*). Siswa diajak berlatih untuk bertanggung jawab dalam memberikan nilai dan dilibatkan dalam kegiatan asesmen. Hasil wawancara ini sesuai dengan hasil penelitian Mariyati [22] yang menyatakan bahwa penerapan teknik koreksi sesama teman dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Persepsi terkait Asesmen Bahasa

Kategori hasil berikutnya adalah berkaitan dengan persepsi yang dimiliki oleh seluruh responden. Pendapat yang sama dari seluruh responden yaitu bahwa menilai siswa adalah suatu keharusan.

R2 menekankan pentingnya asesmen dengan deskripsi dibawah ini.

"Menilai siswa itu perlu, sangat perlu. Karena hanya melalui asesmen, guru dapat mengetahui dan mengukur perkembangan belajar dan seberapa banyak siswa mampu menguasai materi yang telah dipelajarinya."

R4 memberikan alasan lain tentang perlunya menilai.

"Hasil penilaian siswa dapat bermanfaat untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan bisa menjadi motivasi agar siswa lebih giat dalam belajar."

Dari pendapat responden terlihat bahwa persepsi responden tentang asesmen bahasa adalah positif. Semua responden paham pentingnya asesmen dan kedudukannya dalam pembelajaran.

Temuan menarik dari pendapat responden adalah bahwa mereka juga melihat manfaat asesmen dari sisi guru. Jawaban-jawaban dari responden ini menunjukkan hal tersebut. R7 menyampaikan pendapatnya berikut ini.

"...asesmen juga bermanfaat untuk guru itu sendiri agar dapat mengetahui materi yang telah disampaikan sudah dapat diterima oleh peserta didik atau belum."

R6 memperkuat pernyataan R7 tersebut.

"...sekaligus untuk mengukur apakah cara mengajar yang digunakan untuk siswa sudah efektif atau tidak."

R2 memiliki pendapat menarik yang sejalan dengan pendapat responden yang lain.

"...guru dapat mengambil keputusan untuk menentukan seperti apa model pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada pembelajaran selanjutnya."

Para responden berpendapat bahwa asesmen bukan hanya bermanfaat untuk mengetahui kemajuan belajar bahasa siswa, tapi juga memberikan manfaat langsung bagi guru. Dengan melakukan asesmen dapat diketahui efektifitas cara mengajar guru, penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru, bahkan untuk mengetahui dan meninjau ulang ketepatan penggunaan model pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahdiansyah, et al [2] bahwa berdasarkan hasil asesmen, guru dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik.

Pengetahuan terkait Asesmen Bahasa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengetahuan terkait asesmen bahasa ini berhubungan dengan pengetahuan pada latar belakang dalam asesmen pembelajaran, pengetahuan bahasa dan deskripsi linguistik, pendekatan pengajaran bahasa, serta pengetahuan aspek sosial budaya yang terkait dengan penilaian. Seluruh responden tampak menyadari aspek ini. Terlihat dari jawaban R5 tentang pelaksanaan asesmen berikut ini.

"Asesmen dilakukan setelah penyampaian materi pelajaran. Yang dibuat soal disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Sebelumnya ada kisi-kisi juga."

R7 menambahkan tentang validitas dan reliabilitas pada soal yang disusun.

"Saya menyusun soal sambil melihat KI-KD dan tujuan pembelajaran. Setelah itu baru menyusun soal. Tapi saya tidak melakukan analisis butir soal gitu. Jadi hanya koreksi dan memberikan skor."

Tentang jenis tes, R1 menyampaikan bahwa tes yang diberikan ada yang berupa tes tulis dan tes lisan. Tes tulis berupa pilihan ganda dan uraian, sedangkan tes lisan berupa

percakapan berpasangan dengan teman. Teknik asesmen dibedakan menjadi dua yakni teknik tes dan teknik non-tes. Pada teknik tes terdapat dua jenis tes yaitu tes standar dan tes buatan guru. Sedangkan untuk teknik non-tes dapat berupa penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian proyek, portofolio, dan penilaian sikap [7], [6], [8].

Pendapat R1 ini diperkuat oleh R3 yang menyatakan bahwa ia mengikuti kriteria penilaian yang diberikan oleh tim kurikulum sekolah.

R3 menambahkan informasi sebagai berikut.

"Saya menggunakan kriteria penilaian yang diberikan oleh tim kurikulum sekolah. Tes dilakukan menggunakan google form dan website sekolah. Bahkan UTS dan UAS juga dikerjakan siswa di website sekolah secara langsung."

Dari penjelasan responden terlihat penerapan pengetahuan terkait asesmen bahasa pada latar belakang pengetahuan penyusunan soal asesmen dan teknik menilai. Juga diketahui penerapan teknologi dalam kegiatan asesmen di sekolah.

Keterampilan terkait Asesmen Bahasa

Keterampilan terkait asesmen bahasa mengacu pada konstruksi soal asesmen dan analisis, penggunaan statistik, dan teknologi untuk pengujian bahasa. Seperti yang disampaikan oleh R3 pada hasil penelitian tentang Pengetahuan terkait Asesmen Bahasa, ia menggunakan teknologi dalam kegiatan asesmen yang dilakukannya. Sedangkan R7 tidak menerapkan analisis butir soal dalam pelaksanaan asesmen di kelas. Beberapa pendapat lain dari responden tentang keterampilan ini adalah sebagai berikut.

R2 menyampaikan bahwa ia tidak menerapkan uji validitas dan reliabilitas karena kurang menguasai penggunaan statistik. Pendapat ini juga didukung oleh R1 dan R4 bahwa analisis butir soal maupun uji validitas dan reliabilitas itu penting, tapi mereka tidak melakukannya.

R1 menyampaikan pendapatnya berikut ini.

"...saya tidak menghitungnya, karena memang penting tapi saya tidak melakukannya. Perlu waktu yang cukup banyak kalau menghitung seperti itu. Jadi saya hanya memberikan skor saja."

Sedangkan pendapat R4 adalah seperti di bawah ini.

"...soal yang saya susun tidak saya validasi. Waktunya tidak ada. Apalagi ini kan untuk di sekolah saja tes nya."

Jawaban responden yang masih belum menerapkan kegiatan analisis butir soal tidak sejalan dengan pendapat Fitriyanawati [23] yang menyatakan bahwa analisis butir soal mempunyai peran penting yaitu untuk mengetahui kualitas soal serta dilakukan tindakan lebih lanjut untuk merevisi soal jika terdapat kekurangan. Dengan demikian menjadi hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kualitas soal yang disusun oleh guru. Analisis butir soal merupakan salah satu kewajiban guru yang harus dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan untuk mengetahui kualitas soal yang telah disusun guru. Pada analisis butir soal aspek yang dikaji adalah dari aspek tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda, penyebaran pilihan jawaban pada soal pilihan ganda, serta reliabilitas dan validitas soal.

Hasil jawaban wawancara tersebut sejalan dengan hasil studi dokumentasi soal buatan responden. Seluruh responden tidak melaksanakan analisis butir soal sehingga tidak ada hasil analisis butir soal yang diserahkan untuk dianalisis. Setelah pelaksanaan tes, responden hanya melakukan koreksi dan memberikan skor/nilai pada hasil tes siswa. Sedangkan analisis butir soal tidak dilakukan. Temuan ini menjadi masukan penting bagi prodi pendidikan bahasa Jepang untuk lebih menekankan pentingnya pelaksanaan analisis butir soal, khususnya pada manfaat positif yang dihasilkan baik bagi guru, siswa, maupun sekolah.

Prinsip-prinsip terkait Asesmen Bahasa

Prinsip-prinsip terkait asesmen bahasa meliputi validitas penilaian, konsekuensi dari pengujian pada pemangku kepentingan (misalnya guru dan siswa), serta rasa etika dan profesionalisme di bidangnya. Data berikut merupakan bukti prinsip-prinsip yang dilakukan oleh responden pada saat melakukan asesmen bahasa.

R2 menyampaikan hal berikut ini.

"Secara keseluruhan, saya merasa kurang maksimal dalam menyusun penilaian bahasa. Saya merasa kurang bisa menyusun soal yang baik, apalagi menentukan mana soal yang baik dan yang tidak. Mestinya saya juga pakai uji validitas gitu, tapi saya kurang menguasai."

R5 mengakui adanya kesalahan dalam menyusun soal asesmen.

"... saat memberikan kuis mengenai budaya pun menjadi salah satu kesalahan dalam penilaian, banyak sekali soal kuis yang belum diketahui oleh peserta didik sehingga menjadi suatu masalah...."

Dari paparan jawaban responden terlihat bahwa responden telah paham sejauh mana kemampuannya dalam melaksanakan asesmen bahasa. Responden paham jika guru harus menguasai analisis butir soal dan menguasai penyusunan soal yang baik dengan memperhatikan materi ajar. Dalam menyusun tes terdapat tahapan yang harus diikuti oleh guru yaitu (1) penentuan tujuan penilaian (asesmen), (2) mengembangkan spesifikasi penilaian/*blueprint*/kisi-kisi, (3) mengembangkan ruang lingkup ujian, (4) memilih tipe butir soal, (5) mempersiapkan penyusunan butir soal, (6) menyusun butir soal, (7) *me-review* butir soal, (8) mengadministrasikan tes, (9) menskor dan mengolah tes, (10) menginterpretasikan tes, dan (11) menggunakan tes untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dan "*grading*" [7]. Dari hasil jawaban wawancara dan juga studi dokumentasi terlihat bahwa semua responden belum melakukan tahapan penyusunan soal secara menyeluruh. Hal ini perlu menjadi perhatian pula bagi program pendidikan bahasa Jepang untuk meningkatkan pemahaman calon guru tentang tahapan penyusunan tes.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini adalah meski responden sebagai calon guru bahasa Jepang memiliki persepsi yang baik tentang literasi asesmen bahasa, namun dalam praktiknya mereka belum menerapkan literasi asesmen bahasa tersebut secara menyeluruh. Responden paham tentang jenis dan teknik penilaian, pentingnya kedudukan dan manfaat asesmen bahasa dalam pembelajaran, dan mampu menerapkan teknologi dalam pelaksanaan asesmen bahasa. Tetapi responden tidak menerapkan tahapan penyusunan tes yang sesuai dan juga tidak melakukan analisis butir soal terhadap soal-soal buatannya. Hal ini menyiratkan bahwa responden sebagai calon guru bahasa Jepang masih perlu meningkatkan literasi asesmen bahasa dan praktiknya.

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang bisa diajukan adalah bagi program studi pendidikan bahasa Jepang perlu memberikan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya tentang penguasaan literasi asesmen bahasa mahasiswa sebagai calon guru bahasa Jepang. Diharapkan calon guru tersebut dapat menyusun tes sesuai dengan tahapan yang sesuai dan mampu melakukan analisis butir soal terhadap tes buatannya. Dengan demikian mutu soal buatan guru dapat ditingkatkan dan berimbas pada peningkatan kualitas kemampuan siswa.

Daftar Pustaka

- [1] R. M. Gagne, L. J. Briggs, dan W. W. Wager, *Principles of Instructional Design*. Floida: Harcourt Brace, 1992.
- [2] Mahdiansyah, M. S. Sembiring, T. Supriyadi, I. Ulumudin, dan S. Fujianita, *Penilaian Pendidikan Sistem Penilaian Hasil belajar dan kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.

- [3] Iskandarwassid dan D. Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- [4] B. Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2014.
- [5] F. Azies dan A. C. Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- [6] H. B. Uno dan S. Koni, *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [7] A. M. Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- [8] T. G. Ratumanan and I. Rosmiati, *Prencanaan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- [9] A. Davies, "Textbook trends in teaching language testing," *Lang. Test.*, vol. 25, no. 3, pp. 327–347, 2008.
- [10] G. Fulcher, "Assessment literacy for the language classroom.," *Lang. Assess. Q.*, vol. 9, no. 2, pp. 113–132, 2012, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1080/15434303.2011.642041>.
- [11] M. Malone, "Training in language assessment," in *Encyclopedia of language and education: Language testing and assessment*, E. Shohamy & N. Hornberger, Ed. New York: Springer, 2008, pp. 225–233.
- [12] F. Giraldo, "Language Assessment Practices and Beliefs: Implications for Language Assessment Literacy," *How*, vol. 26, no. 1, pp. 35–61, 2019, doi: 10.19183/how.26.1.481.
- [13] W. Popham, "Assessment literacy for teachers: Faddish or fundamental?," *Theort Into Pract.*, vol. 48, no. 1, pp. 4–11, 2009, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1080/00405840802577536>.
- [14] F. Giraldo, "Language assessment literacy: Implications for language teachers," *Profile Issues Teach. Prof. Dev.*, vol. 20, no. 1, pp. 179–195, 2018, doi: 10.15446/profile.v20n1.62089.
- [15] S. Borg, "Teacher cognition in language teaching: A review of research on what language teachers think, know, believe and do," *Lang. Teach.*, vol. 36, no. 2, pp. 81–109, 2003.
- [16] M. F. Pajares, "Teachers' Beliefs and Educational Research: Cleaning Up a Messy Construct," *Rev. Educ. Res.*, vol. 62, no. 3, pp. 307–332, 1992, doi: 10.3102/00346543062003307.
- [17] S. Y. Song, "Teachers' Beliefs About Language Learning and Teaching," in *Routledge Handbooks in Educational Linguistics*, M. Bigelow and J. Ennser-Kananen, Eds. New York: Routledge, 2015, pp. 263–275.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [19] B. Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- [20] Harsono, *Konsep Dasar Mikro, Meso, dan Makro Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Surayajaya Press, 2008.
- [21] M. B. Miles, M. Huberman, A, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE, 2014.
- [22] I. G. A. Mariyati, "Penerapan teknik koreksi sesama teman untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X 1 SMA NEGERI 2 SINGARAJA," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indonesia. Undiksha*, vol. 1, no. 5, 2013.
- [23] M. Fitriawanati, "Peran analisis butir soal guna meningkatkan kualitas butir soal, kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa*, 2015, vol. 5, no. 3, pp. 282-295. ISBN 978-602-70471-2-9 PERAN, [Online]. Available: <http://hdl.handle.net/11617/9117>.